

BAB V

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian berjudul “Analisis Pastoral Konseling Pasca Skisma di Gereja Masehi Injili Sengihe Talaud Jemaat *Bedau Alamate* Kabupaten Kepulauan Sengihe”, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Dampak Skisma terhadap Kehidupan Rohani dan Sosial Jemaat Skisma yang terjadi di *Jemaat Bedau Alamate* telah menimbulkan perpecahan yang berdampak serius pada kehidupan rohani dan sosial jemaat. Banyak anggota jemaat mengalami penurunan semangat ibadah, munculnya rasa sakit hati, kehilangan kepercayaan antarsesama. Secara sosial, skisma menyebabkan retaknya hubungan kekeluargaan, berkurangnya kebersamaan dalam pelayanan, dan melemahnya solidaritas jemaat.
2. Penerapan Pendekatan Pastoral Konseling dalam Pemulihan Jemaat Pasca Skisma Proses pemulihan jemaat dilakukan melalui pendekatan pastoral konseling yang bersifat mendampingi, meneguhkan, dan memulihkan. Pendekatan ini meliputi pelayanan penggembalaan secara pribadi (konseling individual), persekutuan doa, rekonsiliasi melalui dialog bersama, serta pengajaran firman yang menekankan kasih, pengampunan, dan pemulihan relasi. Melalui pendekatan tersebut, jemaat secara bertahap mengalami pemulihan rohani, pembaruan komitmen iman, dan perbaikan hubungan sosial.
3. Peran Pimpinan Gereja dalam Merespons dan Menangani Skisma Jemaat Pimpinan gereja berperan sentral dalam merespons skisma, yakni sebagai

mediator, konselor, dan penggembala yang memfasilitasi proses rekonsiliasi. Mereka memimpin jemaat untuk memahami pentingnya pengampunan, membangun komunikasi yang sehat, serta menanamkan kembali semangat pelayanan bersama. Melalui pendekatan pastoral konseling yang berkesinambungan, pimpinan gereja menjadi agen utama dalam menuntun jemaat menuju kesatuan, pemulihan rohani, dan penguatan kehidupan bergereja.

Secara keseluruhan, penelitian ini menyimpulkan bahwa penerapan pendekatan pastoral konseling yang efektif serta kepemimpinan gereja yang responsif sangat penting dalam memulihkan luka rohani dan sosial jemaat pasca skisma. Upaya ini menjadi fondasi bagi jemaat untuk kembali hidup dalam persaudaraan yang harmonis dan bertumbuh dalam iman.

B. Rekomendasi

Untuk membantu jemaat yang mengalami skisma pendeta, pimpinan jemaat, dan pekerja gereja, serta peneliti selanjutnya, sebagai berikut:

1. Bagi pimpinan dan majelis jemaat, diharapkan agar pimpinan gereja lebih memperkuat pelayanan konseling pastoral secara terencana dan berkelanjutan. Hal ini penting agar setiap bentuk konflik dan luka batin dalam jemaat dapat ditangani secara bijaksana dan mendalam. Gereja perlu menyediakan pelatihan atau pembinaan khusus kepada majelis agar memiliki kompetensi dalam melayani konseling secara efektif.
2. Bagi jemaat yang mengalami skisma, diharapkan tetap membuka hati terhadap proses rekonsiliasi dan saling mengampuni satu dengan yang lain. Meskipun perbedaan telah terjadi, kasih sebagai inti dari ajaran Kristus harus

tetap menjadi dasar dalam membangun kembali relasi, baik dengan gereja asal maupun dengan sesama umat Tuhan yang percaya.

3. Bagi Gereja *Bedau Alamate* Gereja *Bedau Alamate* diharapkan dapat mengembangkan model konseling pastoral yang lebih terstruktur dan berkelanjutan dalam menanggapi dampak pasca-skisma. Model ini perlu mencakup tahapan identifikasi luka batin, proses pemulihan rohani, dan rekonsiliasi antar anggota jemaat. Selain itu, penting bagi pimpinan gereja untuk terus memperkuat pelayanan pastoral yang responsif terhadap kebutuhan emosional dan spiritual jemaat, serta menciptakan ruang dialog yang terbuka dan penuh kasih.
4. Bagi Gereja-Gereja Lain yang Mengalami Masalah Serupa. Penelitian ini diharapkan menjadi pedoman awal bagi gereja-gereja lain yang menghadapi dinamika konflik atau perpecahan internal. Konseling pastoral yang kontekstual dan terstruktur dapat menjadi pendekatan yang efektif dalam membantu pemulihan dan membangun kembali kesatuan jemaat. Gereja-gereja dianjurkan untuk membentuk tim konselor atau gembala yang terlatih dalam pendekatan pastoral, sehingga dapat memberikan pendampingan yang memadai dalam menghadapi krisis relasi atau perpecahan.
5. Berdasarkan hasil penelitian mengenai Analisis Pastoral Konseling Pasca Skisma Di Jemaat *Bedau Alamate*, peneliti memberikan beberapa rekomendasi untuk pengembangan pelayanan pastoral di masa yang akan datang. Salah satu model konseling pastoral konseling yang terstruktur, khususnya dalam menangani dampak psiko-spiritual jemaat pasca skisma. Model ini diharapkan menjadi acuan yang sistematis bagi para pelayan

pastoral dalam menolong jemaat yang terluka secara emosional dan spritual.

Adapun model yang dimaksud mencakup tiga tahap utama:

- a. Identifikasi Luka Batin Jemaat. Pada tahap ini, konselor atau pelayanan gereja melakukan pendekatan emaptik dan panggilan data melalui observasi dan wawancara pastoral. Tujuannya adalah mengidentifikasi bentuk-bentuk luka batin yang dialami oleh jemaat, seperti rasa kecewa, dikhianati, ditinggalkan atau hilangnya kepercayaan terhadap pimpinan maupun sesama jemaat. Dalam tahap ini dibutuhkan ketajaman pastoral untuk memahami kondisi batin jemaat secara mendalam.
- b. Rekonsiliasi Relasional dan Spiritual. Setelah luka batin teridentifikasi, tahap selanjutnya adalah memfasilitasi proses rekonsiliasi antara pihak-pihak yang mengalami konflik. Tahap ini dapat dilaksanakan melalui dialog terbimbing, doa bersama sebagai simbol kesatuan tubuh Kristus. Peran gereja sangat penting dalam membangun ruang yang aman bagi pengakuan kesalahan dan saling mengampuni sebagai bentuk pemulihan relasi.
- c. Pemulihan dan Penguatan Iman. Tahap akhir dari proses konseling pastoral ini adalah pemulihan secara menyeluruh, baik secara rohani maupun psikologis. Jemaat perlu didampingi untuk kembali bertumbuh dalam iman, melalui bimbingan rohani, mendalami Alkitab. Dan keterlibatan aktif dalam kegiatan pelayanan. Pemulihan tidak hanya bertujuan menghilangkan luka masa lalu, tetapi juga memperkuat ketahanan spiritual jemaat agar tidak mudah terpecah di masa depan.

6. Bagi Peneliti Selanjutnya. Disarankan agar peneliti berikutnya melakukan penelitian lanjutan mengenai efektivitas intervensi konseling pastoral yang lebih terstruktur di Gereja Bedau Alamate, baik dari segi metode, pendekatan, maupun dampaknya terhadap pemulihan jemaat. Penelitian semacam ini akan memperkaya khazanah keilmuan di bidang pastoral konseling dan dapat menjadi pedoman praktis bagi gereja-gereja lain yang mengalami konflik serupa. Dengan demikian, pelayanan pastoral dapat terus dikembangkan secara ilmiah, kontekstual, dan menyentuh kebutuhan riil jemaat.